

KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI SELF CONCEPT

Ajeng Ulidatul Putri Algi¹, Machful Indrakurniawan^{2*}
^{1,2}PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
1ajengputriapp54@gmail.com, 2machfulindra.k@umsida.ac.id

ABSTRACT

The low mathematical connection ability of students is influenced by their low knowledge in applying mathematics in everyday life, as well as the lack of understanding of concepts to solve mathematical problems. In order to reduce the low level of mathematical connections, it is necessary to develop a mathematics learning process that illustrates the relationship of concepts from the situation. For this reason, students' self-concept is considered very crucial in linking one concept with another and applying concepts in solving mathematical problems. This study aims to evaluate the level of students' mathematical connection ability by considering their self-concept. This research used a qualitative approach. The data analysis used is descriptive method with data collection using evaluation instruments, in the form of test questions and non-test tests in the form of questionnaires. The subjects of this study involved 6 fifth grade students at SDN Sumput Sidoarjo. The results showed that students with positive self-concept were able to master all indicators of mathematical connection ability well. While students with negative self-concept are less able to master mathematical connection skills.

Keywords: Mathematical Connection Ability, Self Concept, Elementary School

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mereka dalam menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pemahaman konsep untuk mengatasi persoalan matematika. Guna mengurangi rendahnya koneksi matematis, perlu disusun proses pembelajaran matematika yang menggambarkan hubungan konsep dari situasi. Untuk itu, *self-concept* siswa dianggap sangat krusial dalam mengaitkan konsep satu dengan yang lain dan mengaplikasikan konsep dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan koneksi matematis siswa dengan mempertimbangkan *self-concept* mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan instrumen evaluasi, dalam bentuk tes soal dan tes non-tes berupa angket. Subjek penelitian ini melibatkan 6 siswa kelas V di SDN Sumput Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-concept* positif mampu menguasai semua indikator kemampuan koneksi matematis dengan baik. Sedangkan siswa dengan *self-concept* negatif kurang mampu menguasai kemampuan koneksi matematis.

Kata Kunci: Kemampuan Koneksi Matematis, *Self Concept*, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Self concept merupakan faktor krusial yang memainkan peran penting guna mendukung kesuksesan seorang siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan dengan melibatkan dimensi psikologis (Aulya, Nizaruddin, and Utami 2023). Menurut (Romlah and Novtiar 2018) menyatakan bahwa *self concept* merupakan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pribadinya dengan keyakinan dan keberanian dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan. Pandangan siswa terhadap tingkat kompetensi matematika yang dimilikinya dan keyakinan terhadap kemampuan diri yang memengaruhi keberhasilan belajar matematika dikenal sebagai *self concept* (Sari and Pujiastuti 2020).

Self concept mengaitkan aspek-aspek seperti pandangan individu terhadap karakteristik dan kemampuan yang terkait lingkungan sekitar maupun orang lain, evaluasi kualitas yang terkait pada pengalaman pribadi, dan aspirasi positif ataupun negatif (Rahman 2012). Terdapat dua kategori dalam *self concept*, yaitu positif dan negatif. *Self concept* positif menunjukkan sikap percaya diri serta mampu

memahami pribadinya secara objektif. Di sisi lain, *self-concept* negatif mencerminkan kepribadian yang rendah diri dan perasaan tidak mampu. Dalam konteks pembelajaran matematika, diharapkan agar siswa mempunyai *self concept* positif. Ketika siswa mempunyai *self concept* yang baik, mereka menjadi lebih mampu mengatasi permasalahan matematika yang lebih kompleks.

Namun, pada realitasnya, mayoritas siswa saat ini memiliki pandangan bahwa pembelajaran matematika merupakan sesuatu yang menantang. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kecemasan dan kurangnya keyakinan diri yang dirasakan oleh banyak siswa saat belajar matematika. Konsekuensinya, banyak siswa kehilangan kepercayaan diri ketika mengalami permasalahan matematika, bahkan merasa putus asa dan tidak mampu menanggapi berbagai tantangan matematika.

Pemahaman yang baik akan memberikan dampak positif pada perkembangan belajar peserta didik, sementara pandangan yang kurang positif dapat menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa dapat membangun

pandangan positif dengan menilai kekurangan diri dan berupaya mengurangi perasaan negatif terhadap diri sendiri. Selain itu, *self concept* juga berpengaruh signifikan pada proses pembelajaran matematika, khususnya dalam hal kemampuan koneksi matematis. Kemampuan ini memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan individu dalam menyelesaikan permasalahan matematika secara efektif. (Z, Priatna, and Nurjanah 2018).

Matematika merupakan bidang studi yang terstruktur, melibatkan konsep-konsep dari yang sederhana hingga kompleks (Yana and Fitri 2022). Ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika, ada hubungan atau keterkaitan antara berbagai konsep matematika.

Pemikiran dan pemahaman siswa terhadap matematika dapat diperluas melalui koneksi matematis. Dengan memperluas wawasan mereka, siswa dapat lebih efektif dalam menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks. Melalui pengembangan koneksi matematis, pemahaman siswa terhadap matematika menjadi lebih luas, yang pada akhirnya dapat

membentuk sikap positif terhadap mata pelajaran ini.

Pada prinsip dasarnya, masing-masing anak mempunyai kemampuan koneksi matematis, namun tingkat kemampuannya bervariasi (Puteri and Riwayati 2017). Maka dari itu, penting bagi siswa membangun kemampuan koneksi matematis agar berhasil menguasai pembelajaran matematika secara lebih terstruktur. Kemampuan koneksi matematis ini akan meningkatkan makna dan kemudahan pemahaman dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, siswa dapat lebih cepat mengingat materi atau konsep pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya secara tepat ketika menghadapi situasi permasalahan (Lubis, Harahap, and Nasution 2019).

Sejalan dengan pandangan (Fani and Effendi 2021), Kemampuan koneksi matematis ialah suatu aspek untuk melatih kemampuan dalam berpikir secara sistematis. Keterampilan ini berperan sebagai alat bantu dalam memudahkan permasalahan dalam lingkup di kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep matematis ditekankan karena kemampuan

tersebut memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang ada antar konsep secara baik. Siswa yang mampu melakukan koneksi konsep dengan baik akan lebih mudah memahami mata pelajaran matematika secara menyeluruh, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi siswa secara cepat dan signifikan (Kenedi et al. 2018). Menurut NCTM ada beberapa indikator yang disusun sesuai dengan standar koneksi matematis diantaranya: a) Mengenali dan menggunakan hubungan antara ide yang ada dalam matematika, b) Memahami keterkaitan antara ide matematika yang saling berhubungan dan terbentuk menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan c) Mengenali dan mengaplikasikan ide matematika kedalam topik matematika lainnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Romli 2016).

Pada realitasnya menyatakan bahwa rendahnya koneksi matematis siswa. Temuan ini konsisten dengan pandangan (Hermawan and Prabawanto 2016) yang menyatakan bahwa rendahnya koneksi matematis pada dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mereka dalam menerapkan matematika di kehidupan

sehari-hari, serta kekurangan pemahaman konsep untuk mengatasi persoalan matematika.

Selain itu, kurangnya koneksi matematis pada siswa juga dipengaruhi oleh *self concept* mereka. Sebagai contoh, siswa yang yakin akan kemampuan diri cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru. Di sisi lain, siswa yang kurang percaya diri lebih cenderung merasa ragu, cenderung diam, dan takut untuk berinteraksi dalam pembelajaran matematika (Korriyah and Harta 2015). Fenomena ini dapat terjadi karena adanya persepsi negatif pada kalangan siswa sekolah dasar yang menganggap pembelajaran matematika sebagai kegiatan yang menyulitkan dan tidak menyenangkan. Selain itu, pembelajaran dalam metode ceramah oleh guru juga dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa (Hermawan and Prabawanto 2016). Sebaliknya, menurut pandangan (Hadin, Pauji, and Aripin 2018), agar dapat mengurangi rendahnya koneksi matematis, perlu disusun proses pembelajaran matematika yang menggambarkan hubungan konsep

dari situasi atau permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, *self concept* siswa dianggap sangat krusial dalam memahami konsep, mengaitkan konsep satu dengan yang lain, dan mengaplikasikan konsep dalam menyelesaikan masalah matematika. Sehingga dapat diartikan bahwa peran *self concept* siswa memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan koneksi matematis serta pencapaian belajar siswa dalam lingkup pembelajaran matematika.

Hal ini mempertimbangkan kesenjangan antara temuan empiris dari penelitian sebelumnya dan realitas di lapangan terhadap harapan ideal pemahaman siswa tentang *self concept*, dipahami bahwa *self concept* mempunyai peran penting dalam mendukung kemampuan koneksi matematis setiap individu, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan koneksi matematis pada setiap individu, dengan salah satu faktor pengaruhnya adalah *self concept* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan koneksi matematis siswa

dengan mempertimbangkan *self concept* mereka. Melalui observasi ini, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga para pendidik atau praktisi dapat merancang strategi untuk mengembangkan kemampuan koneksi matematis siswa, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini mencakup penggunaan berbagai instrumen evaluasi, baik dalam bentuk tes seperti soal maupun tes non-tes seperti angket atau kuesioner. Pendekatan deskriptif ini melibatkan pengumpulan data aktual yang, setelah terkumpul, akan diolah, disusun, dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu permasalahan tertentu. Dalam konteks pendekatan kualitatif yang diterapkan, penulis menjelaskan kemampuan siswa pada koneksi matematis di sekolah dasar dengan fokus pada *self concept*.

Subjek penelitian ini menggunakan metode Quota

Sampling yang diambil dari siswa kelas V di SDN Sumput, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, pada tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang. Metode penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes dan kuesioner *self concept* siswa, yang disusun berdasarkan skala likert dan mencakup pernyataan positif dan negatif (Aulya et al. 2023). Instrumen tersebut dirancang dengan mempertimbangkan indikator yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator *Self Concept*

No.	Indikator
1.	Pengetahuan (Pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya)
2.	Harapan (Pandangan siswa tentang gambaran diri ideal atau kemampuan matematika ideal yang ingin dimilikinya)
3.	Penilaian (Pandangan siswa sebagai individu terkait standarisasi yang telah kita tetapkan bagi diri sendiri pada kemampuan matematika yang dimilikinya)

Peneliti juga menerapkan metode dokumentasi untuk menghimpun data terkait siswa yang menjadi populasi penelitian, sekaligus mendapatkan informasi terkait

kemampuan koneksi matematis siswa. Selain itu, penulis melaksanakan uji soal kepada siswa kelas V di SDN Sumput, Sidoarjo, untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi siswa. Kisi-kisi pedoman uji soal didasarkan pada koneksi matematis yang sudah disusun penulis, dan rinciannya tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Tes Soal

No.	Aspek
1.	Koneksi antar topik matematika (Mengenali dan menggunakan hubungan antara ide yang ada dalam matematika)
2.	Koneksi antara matematika dengan mata pelajaran lain (Memahami keterkaitan antara ide matematika yang saling berhubungan dan terbentuk menjadi suatu kesatuan yang utuh)
3.	Koneksi antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (Mengenali dan mengaplikasikan ide matematika kedalam topik matematika lainnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga sistem analisis data bersifat non-statistik. Proses analisis data kualitatif melibatkan tahapan seperti reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Konteks penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Kemudian dilaksanakan secara simultan selama proses pengambilan data dan setelah pengambilan data selesai. Penulis melakukan analisis data dengan memeriksa jawaban siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan koneksi matematis siswa dalam konteks *self concept*. Data yang diambil mencakup jawaban siswa yang dikategorikan berdasarkan tingkat *self concept*, serta hasil uji soal siswa yang menggambarkan indikator koneksi matematis.

Langkah pertama dari penelitian ini mencakup penyusunan kuisioner *self concept* dan tes soal berdasarkan indikator koneksi matematis. Penulis memanfaatkan instrumen non-tes, seperti angket dan tes soal yang telah ada, yang kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Setelah penyusunan instrumen, langkah selanjutnya adalah uji coba untuk mengumpulkan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V di SDN Sumpu, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, pada

tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023. Data-data hasil penelitian di dapat dari instrumen angket *self concept* dan instrumen tes soal kemampuan koneksi matematis. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan.

Data yang terkumpul didapat dari hasil penyebaran angket terhadap 6 siswa di kelas V, maka diperoleh data keseluruhan untuk melihat tingkatan *self concept* (tinggi, sedang, rendah). Hasil tingkatan *self concept* diperoleh dengan skala Likert, data keseluruhannya akan disajikan dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil pengkategorian *Self concept*

<u>No</u>	<u>Klasifikasi</u>	<u>Jumlah siswa</u>
1	Sangat Setuju	2
2	Setuju	3
3	Ragu-Ragu	1
4	Tidak Setuju	-
5	Sangat Tidak Setuju	-

Tabel 4. Rekapitulasi Respon *Self concept* siswa

Kode Siswa	Jumlah Skor <i>Self Concept</i>	Analisis <i>Self Concept</i>
S-1	58	96%
S-2	49	81%
S-3	52	86%
S-4	54	90%
S-5	50	83%
s-6	47	78%

Dari data di atas maka di peroleh, siswa yang memiliki *Self concept* tinggi sebanyak 2 siswa, *Self concept* sedang sebanyak 3 siswa, dan *Self concept* rendah sebanyak 1 siswa.

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Persentase Koneksi Matematis Siswa

Kode Siswa	Jumlah Skor koneksi matematis	Analisis koneksi matematis
S-1	27	90%
S-2	24	80%
S-3	25	83%
S-4	24	80%
S-5	25	83%
S-6	19	63%

Pembahasan

Dari keseluruhan data tersebut, maka dipilih masing-masing satu orang siswa berdasarkan kategori *self concept* untuk dianalisis kemampuan koneksi matematisnya. Berikut hasil pemilihan sampel penelitian tersebut.

Tabel 6. Hasil pemilihan sampel penelitian kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *Self concept*

Kategori <i>Self concept</i>	Kode Siswa	Skor Koneksi Matematis	Persentase koneksi matematis
Tinggi	S-1	27	90%
Sedang	S-3	25	83%
Rendah	S-6	19	63%

Dari data pada tabel di atas, terlihat bahwa dalam kelompok dengan tingkat konsep diri tinggi, terdapat siswa yang menunjukkan tingkat kemampuan koneksi matematis sebesar 90%, namun pada sampel tersebut juga ada yang menunjukkan tingkat kemampuan koneksi matematis yang rendah, yakni hanya 63%. Pada kategori konsep diri tinggi, seorang siswa menonjol dengan kemampuan koneksi matematis yang sangat baik, mampu menguasai semua indikator keterhubungan matematis, termasuk keterhubungan antar topik matematika, keterhubungan antara matematika dengan mata pelajaran lain, dan keterhubungan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk kategori dengan tingkat *self concept* sedang, terdapat seorang siswa yang menunjukkan kemampuan baik dalam menghubungkan konsep

matematis. Dari berbagai indikator keterhubungan matematis, hanya satu indikator yang tidak terpenuhi, yaitu keterhubungan antara matematika dengan mata pelajaran lain. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap konsep soal, di mana siswa cenderung menyelesaikannya hanya dengan memahami soal secara umum tanpa melakukan analisis terlebih dahulu.

Untuk kategori dengan tingkat *self concept* yang rendah, satu contoh menunjukkan rendahnya kemampuan dalam menghubungkan konsep matematis. Semua aspek keterhubungan matematis, termasuk keterhubungan antar topik matematika, antara matematika dengan mata pelajaran lain, dan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari, tidak terpenuhi dengan baik. Hasil ujian siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut sama sekali tidak memperlihatkan kemampuan dalam menghubungkan konsep matematis, mungkin disebabkan ketidakpahaman siswa terhadap pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis yang dinilai dari sudut pandang *self concept*

siswa mengindikasikan bahwa siswa cenderung memandang materi matematika sebagai entitas terpisah-pisah. Sebagai contoh, mereka cenderung memandang rumus luas persegi dan persegi panjang sebagai dua konsep yang berbeda, padahal sebenarnya konsep yang digunakan sama. Oleh karena itu, siswa cenderung lebih banyak menghafal rumus daripada memahami konsep di balik rumus tersebut. Sejalan dengan itu menurut Putri & Santosa (2015) bahwa hasil pekerjaan siswa dalam kemampuan koneksi matematis menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan rumus matematika oleh siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang tepat. Selain itu, siswa juga kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematis secara efektif. Selaras dengan hal tersebut, *self concept* siswa masih tergolong rendah, mungkin karena mereka cenderung ragu-ragu saat menghadapi soal atau pernyataan matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi mengenai analisis kemampuan koneksi matematis dari perspektif *self concept* siswa, dapat

disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self concept* positif cenderung mampu dengan baik menggunakan dan menguasai semua indikator kemampuan koneksi matematis. Di sisi lain, siswa yang memiliki *self concept* negatif cenderung memiliki keterbatasan dalam menggunakan serta menguasai kemampuan koneksi matematis. Temuan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian besar indikator kemampuan koneksi matematis masih sulit dikuasai oleh siswa saat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Dengan demikian, diperlukan tindakan atau perlakuan (treatment) khusus agar *self concept* dan kemampuan koneksi matematis dapat meningkat, terutama pada siswa dengan *self concept* negatif. Perlakuan ini dapat berupa penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik *self concept* dan kemampuan koneksi matematis siswa. Fokusnya dapat diberikan pada indikator kemampuan koneksi, seperti mengaitkan ide-ide dalam matematika, memahami hubungan antar ide matematika, dan menghubungkan konsep matematika dengan mata pelajaran lain. Dengan

demikian, diharapkan siswa dapat mengatasi kendala *self concept* negatif dan meningkatkan kemampuan koneksi matematis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, Muhammad Rico, Nizaruddin, and Rizky Esti Utami. 2023. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Segiempat Dan Segitiga Ditinjau Dari Self-Concept Matematis Siswa." *JURNAL KUALITA PENDIDIKAN* 4(1):28–46. doi: <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i1.343>.
- Fani, Ayu Aprilianti Dwi, and Kiki Nia Sania Effendi. 2021. "Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Belajar Pada Siswa Smp Pada Materi Lingkaran." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 4(1):137–48. doi: [10.22460/jpmi.v4i1.137-148](https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.137-148).
- Hadin, Hadin, Helmy Muhammad Pauji, and Usman Aripin. 2018. "Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Mts Ditinjau Dari Self Regulated Learning." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1(4):657. doi: [10.22460/jpmi.v1i4.p657-666](https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p657-666).
- Hermawan, Dadan, and Sufyani Prabawanto. 2016. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran

- Problem Based Learning Berbantuan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 7(1). doi: 10.17509/eh.v7i1.2791.
- Kenedi, Ary Kiswanto, Sheryane Hendri, Hasmai Bungsu Ladiva, and Nelliarti. 2018. “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika.” *Jurnal Numeracy* 5(2):226–35. doi: <https://doi.org/10.46244/numeracy.v5i2.396>.
- Korriyah, Vivi Nur, and Idris Harta. 2015. “Pengaruh Open-Ended Terhadap Prestasi Belajar, Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Siswa SMP.” *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 10(1):95–105.
- Lubis, Roslian, Toharuddin Harahap, and Dwi Putria Nasution. 2019. “Pendekatan Open-Ended Dalam Membelajarkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8(3):399–410. doi: 10.31980/mosharafa.v8i3.547.
- Puteri, Junike Wulandari, and Selvi Riwayati. 2017. “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Model Pembelajaran Conneted Mathematics Project (Cmp).” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 3(2):161. doi: 10.24853/fbc.3.2.161-168.
- Rahman, Risqy. 2012. “Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa.” *Infinity Journal* 1(1):19. doi: 10.22460/infinity.v1i1.4.
- Ridzkiyah, Nur, and Kiki Nia Sania Effendi. 2021. “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Program for International Student Assessment (Pisa).” *JIPMat* 6(1):1–13. doi: 10.26877/jipmat.v6i1.8237.
- Romlah, Siti, and Chandra Novtiar. 2018. “Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Mtsn 4 Bandung Barat.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 5(1):9–15. doi: 10.29407/nor.v5i1.12087.
- Romli, Muhammad. 2016. “Profil Koneksi Matematis Siswa Perempuan SMA Dengan Kemampuan Matematika Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika.” *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 1(2):144. doi: 10.30651/must.v1i2.234.
- Sari, Siti Maryam, and Heni Pujiastuti. 2020. “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self-Concept.” *Kreano, Jurnal Matematika*

Kreatif-Inovatif 11(1):71–77. doi:
10.15294/kreano.v11i1.22717.

Yana, Fitri, and Haida Fitri. 2022.
“Perbedaan Hasil Belajar
Matematika Siswa Berdasarkan
Tingkat Pendidikan Ayah.” *Lattice
Journal: Journal of Mathematics
Education and Applied* 1(1):53.
doi: 10.30983/lattice.v1i1.4975.

Z, Yulia Rahmawati, Nanang Priatna,
and Nurjanah Nurjanah. 2018.
“Meningkatkan Kemampuan
Koneksi Matematis Dan Self-
Concept Siswa Melalui
Pendekatan Saintifik Pada Materi
Trigonometri.” *JMPM: Jurnal
Matematika Dan Pendidikan
Matematika* 3(2):108–22. doi:
10.26594/jmpm.v3i2.1272.